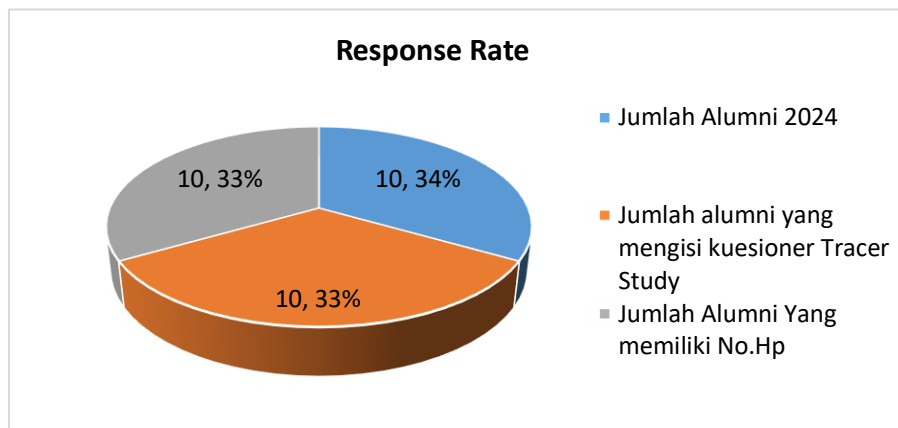


PROFIL RESPONDEN TRACER STUDY AGROTEKNOLOGI (54211)

3.1 Responden Rate

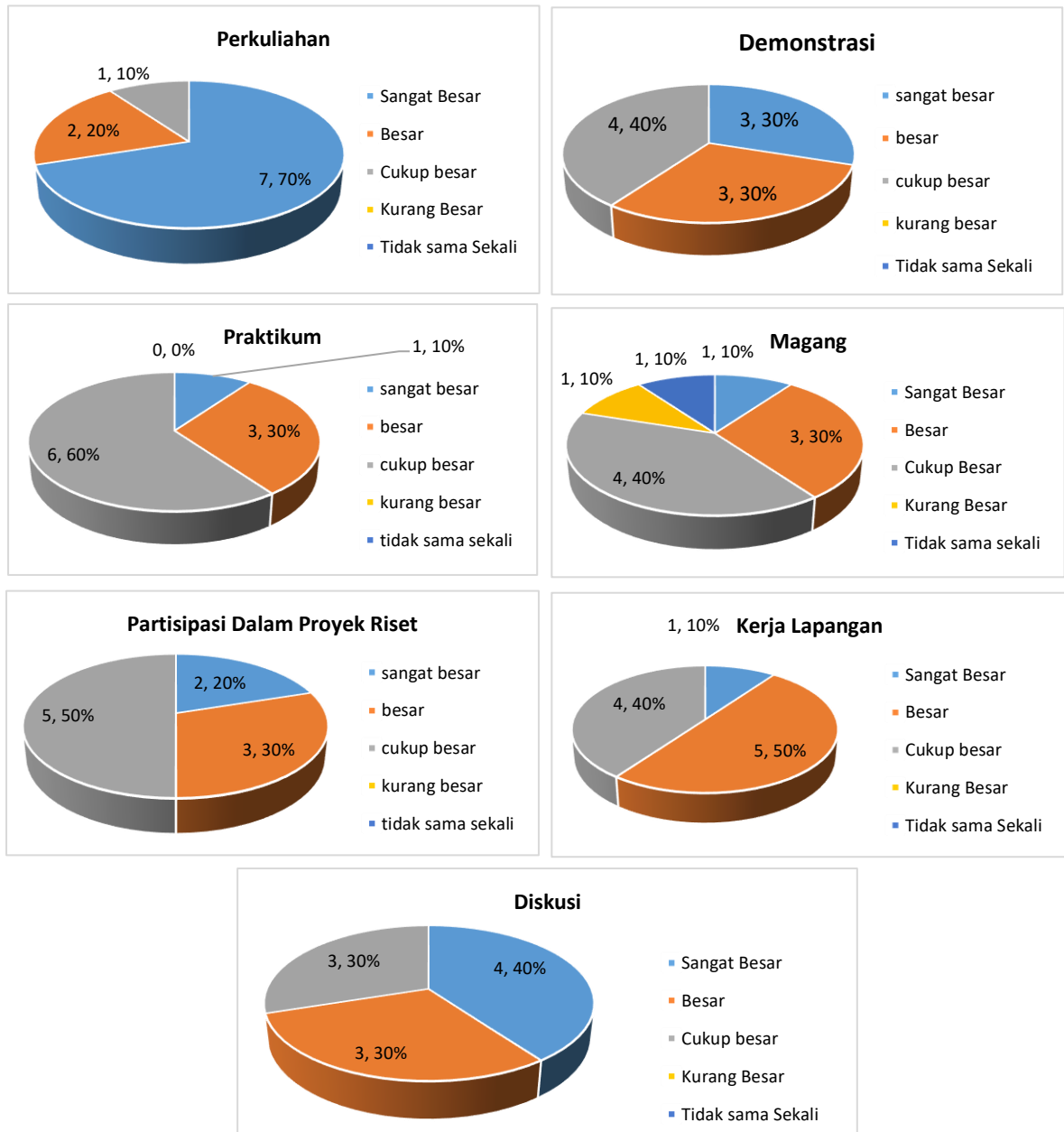
Target responden pada penyelenggaraan Tracer Study tahun lulusan 2024 tercatat sebanyak 10 alumni Program Studi Agroteknologi yang lulus dan menjadi alumni pada tahun 2024. Perolehan response rate sebesar 100% (10 alumni mengisi kuesioner dari total 10 alumni)



Gambar 3.1 Response Rate Tracer Study lulusan Prodi Agroteknologi 2024
Sumber: Data diolah 2025

3.2 Metode Pembelajaran di Program Studi

Aspek Pembelajaran adalah salah satu feedback yang sangat penting bagi UNTAG Samarinda. Melalui tracer study ini, terdapat berbagai poin penilaian yang diteliti yang terbagi dalam 7 (tujuh) aspek, yaitu (1) Perkuliahan, (2) Demonstrasi, (3) Partisipasi dalam Proyek Riset, (4) Magang, (5) Praktikum, (6) Kerja Lapangan, dan (7) Diskusi.



Gambar 3. 2 Prosentase Metode Pembelajaran Di Program Studi Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan, metode pembelajaran di Program Studi Agroteknologi dinilai dari lima kategori efektivitas: Sangat Besar, Besar, Cukup Besar, Kurang Besar, dan Tidak Sama Sekali. Penilaian ini mencerminkan persepsi mahasiswa terhadap kontribusi masing-masing metode pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran mereka.

a. Perkuliahan

Metode perkuliahan dinilai "Sangat Besar" oleh sebagian besar responden (7 orang), diikuti oleh "Besar" (2 orang), dan "Cukup Besar" (1 orang). Tidak ada

yang menilai metode ini "Kurang Besar" atau "Tidak Sama Sekali", yang menunjukkan bahwa perkuliahan masih menjadi metode utama dan dianggap sangat penting dalam proses pembelajaran.

b. Praktikum

Sebanyak 6 responden menilai praktikum "Cukup Besar", 3 responden menilai "Besar", dan 1 responden "Sangat Besar". Tidak ada yang menilai "Kurang Besar" maupun "Tidak Sama Sekali", yang menunjukkan bahwa praktikum cukup berperan penting namun tidak dominan dibanding perkuliahan.

c. Partisipasi dalam Proyek

Sebagian besar responden memberikan penilaian "Cukup Besar" (5 orang), diikuti oleh "Besar" (3 orang), dan "Sangat Besar" (2 orang). Ini menunjukkan bahwa metode proyek mendapat penilaian positif meskipun tidak sebesar metode lainnya.

d. Demonstrasi

Sebanyak 4 responden menilai demonstrasi "Cukup Besar", 3 orang "Besar", dan 3 orang "Sangat Besar". Ini menandakan bahwa metode demonstrasi cukup efektif dan memiliki kontribusi merata dalam mendukung pemahaman mahasiswa.

e. Kerja Lapangan

Metode ini dinilai "Besar" oleh 5 responden dan "Cukup Besar" oleh 4 responden, dengan hanya 1 orang yang menilai "Sangat Besar". Ini menunjukkan bahwa kerja lapangan dianggap cukup relevan dengan kebutuhan pembelajaran agroteknologi, terutama dalam aspek aplikatif.

f. Diskusi

Metode diskusi mendapat penilaian "Sangat Besar" dari 4 orang, "Besar" dari 3 orang, dan "Cukup Besar" dari 3 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa diskusi cukup efektif sebagai metode pembelajaran interaktif.

g. Magang

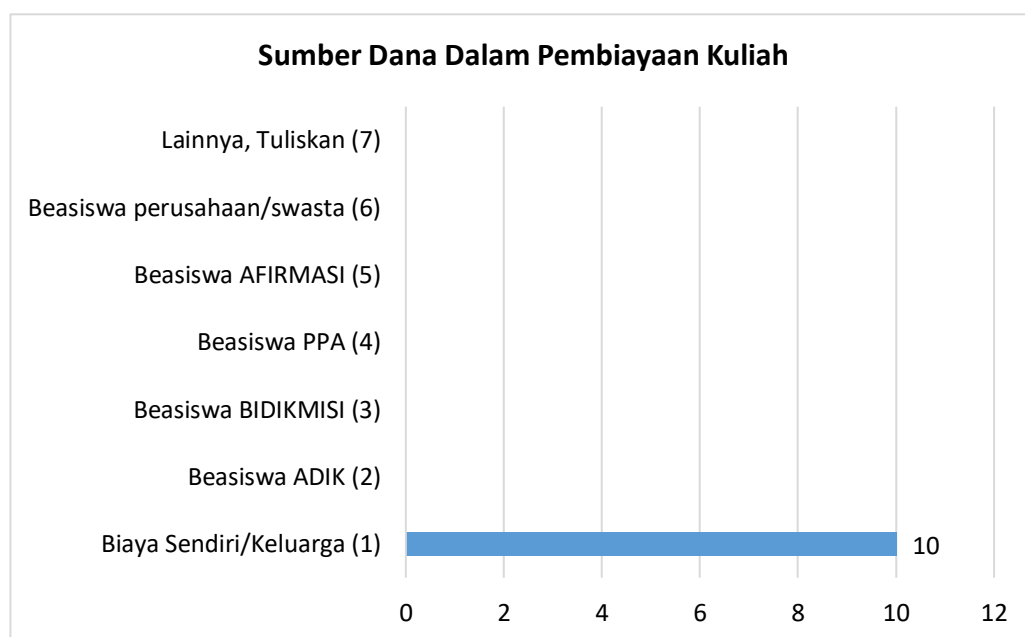
Sebagian besar responden menilai magang "Cukup Besar" (4 orang), diikuti oleh "Besar" (3 orang), "Sangat Besar" (1 orang), "Kurang Besar" (1 orang), dan "Tidak Sama Sekali" (1 orang). Ini mengindikasikan adanya variasi pengalaman dalam pelaksanaan magang, mungkin tergantung lokasi atau peran yang dijalani mahasiswa.

Secara umum, mahasiswa Program Studi Agroteknologi menilai metode pembelajaran seperti perkuliahan, praktikum, kerja lapangan, dan diskusi sebagai

komponen yang cukup berkontribusi dalam proses belajar. Namun, terdapat ruang perbaikan terutama pada pelaksanaan magang dan partisipasi proyek, yang nilainya tidak merata metode lain. Hal ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di masa mendatang.

3.3 Sumber Dana Dalam Pembiayaan Kuliah

Responden alumni dalam tracer study ini berdasarkan sumber pendanaan perkuliahannya dapat dibedakan dalam biaya sendiri dan biaya dari beasiswa dan sumber lainnya.



Gambar 3. 3 Grafik Menunjukkan Sumber Dana Pembiayaan kuliah
Sumber: Data diolah 2025

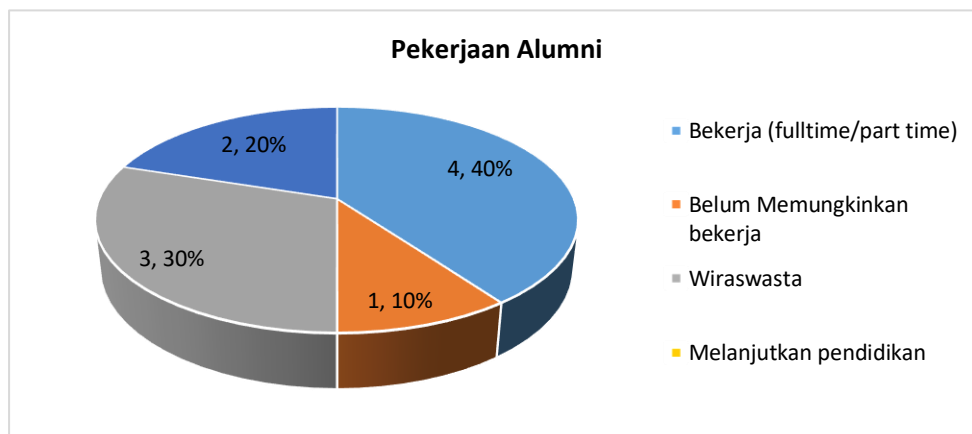
Berdasarkan grafik, mayoritas alumni mendanai biaya kuliahnya melalui sumber biaya sendiri atau keluarga, yang mencapai 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada pembiayaan mandiri, baik dari orang tua maupun keluarga inti.

Dari data ini terlihat bahwa peran pembiayaan mandiri masih sangat dominan. Oleh karena itu, ke depan perguruan tinggi atau pemerintah dapat meningkatkan aksesibilitas dan informasi mengenai beasiswa agar lebih merata dan menjangkau lebih banyak mahasiswa, terutama mereka yang secara ekonomi membutuhkan dukungan tambahan.

3.4 Transisi Ke Dunia Kerja

Transisi alumni dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan fase penting yang menentukan arah karier dan profesionalisme lulusan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, mayoritas alumni mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam memasuki dunia kerja. Hal ini mencerminkan kesiapan lulusan secara kompetensi maupun mental untuk menghadapi tuntutan dunia profesional.

3.4.1 Pekerjaan Alumni



Gambar 3. 4 Pekerjaan Alumni
Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan grafik mengenai kondisi alumni saat ini, diketahui bahwa sebagian besar alumni, yaitu 40% (4 orang), telah bekerja baik secara full-time maupun part-time. Ini menunjukkan bahwa sebagian alumni sudah berhasil memasuki dunia kerja dan menerapkan kompetensi yang diperoleh selama kuliah.

Sementara itu, 30% (3 orang) alumni memilih untuk menjadi wirausaha, yang mencerminkan adanya semangat kewirausahaan dan kemandirian dalam menciptakan peluang kerja sendiri.

Sebanyak 10% (1 orang) alumni tercatat masih belum memungkinkan untuk bekerja. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi pribadi, keluarga, atau situasi lainnya yang belum mendukung.

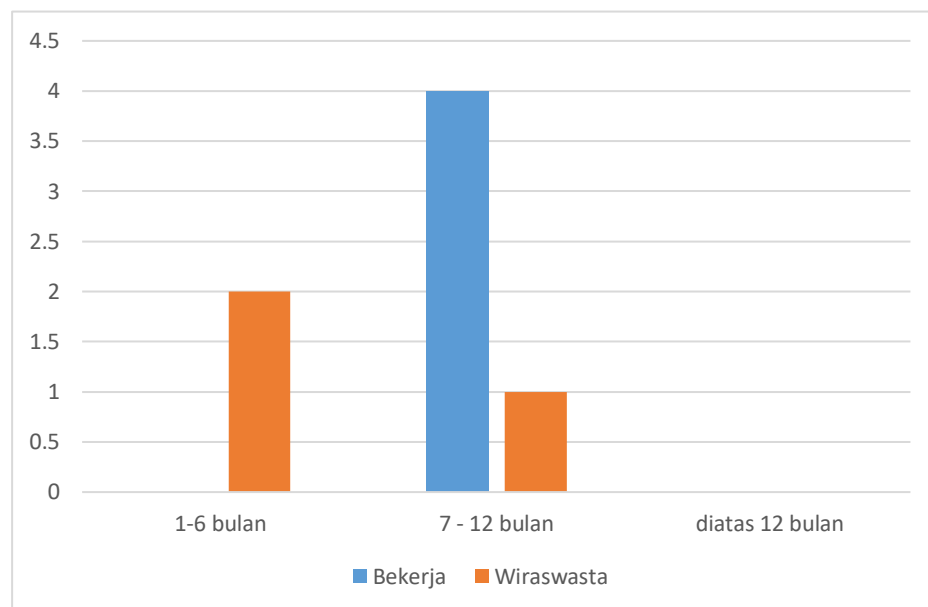
Kemudian, 20% (2 orang) alumni sedang berada dalam proses mencari pekerjaan, artinya meskipun belum bekerja, mereka telah aktif dalam upaya untuk memasuki pasar kerja.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni telah aktif di dunia kerja, baik sebagai pekerja maupun wirausahawan. Namun, masih terdapat alumni yang menghadapi kendala untuk bekerja atau sedang mencari

pekerjaan. Data ini penting sebagai dasar untuk peningkatan layanan karir, pelatihan kewirausahaan, dan bimbingan lanjutan bagi lulusan agar lebih siap bersaing di dunia kerja.

3.4.2 Waktu Tunggu Memperoleh Pekerjaan Pertama

Setelah lulus dari perguruan tinggi, alumni Prodi Agroteknologi bekerja di perusahaan atau berwiraswasta. Alumni yang memilih bekerja membutuhkan proses dalam perjalanannya hingga mereka memperoleh pekerjaan. Proses ini dapat terkait waktu pencarian kerja, proses seleksi perusahaan dan waktu hingga mendapat pekerjaan.



Gambar 3.5 Masa Tunggu Mendapatkan Pekerjaan
Sumber: Data Diolah, 2025

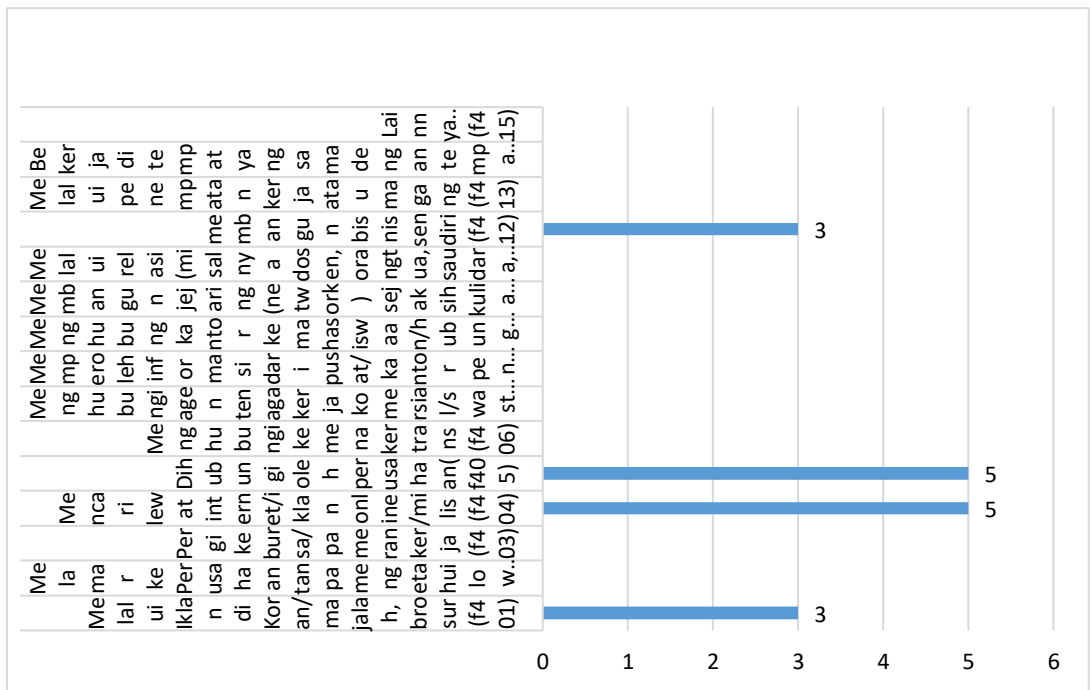
Data menunjukkan bahwa sebagian besar alumni membutuhkan waktu yang bervariasi untuk memperoleh pekerjaan atau memulai usaha setelah lulus. Sebanyak 4 alumni yang bekerja membutuhkan waktu 7–12 bulan untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya. Ini menunjukkan bahwa proses pencarian kerja tidak selalu cepat dan memerlukan waktu adaptasi dengan kebutuhan pasar kerja.

Untuk alumni yang memilih menjadi wirausahawan, sebagian besar memulai usahanya lebih cepat. Tercatat 2 orang memulai usahanya dalam waktu 1–6 bulan setelah lulus, dan 1 orang dalam waktu 7–12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif untuk berwirausaha bisa dilakukan lebih dini, mungkin karena persiapan usaha sudah dilakukan sejak sebelum lulus.

Tidak terdapat alumni yang bekerja atau berwirausaha dengan waktu tunggu lebih dari 12 bulan, yang menjadi indikator positif bahwa mayoritas lulusan mampu terserap atau menciptakan lapangan kerja dalam waktu kurang dari satu tahun.

Kesimpulannya, mayoritas alumni membutuhkan waktu antara 7 hingga 12 bulan untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha, sementara sebagian lainnya mampu berwirausaha lebih cepat dalam kurun waktu 1–6 bulan. Hal ini mencerminkan tantangan dan peluang yang berbeda dalam proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Oleh karena itu, pembekalan keterampilan dan informasi karier sejak masa studi perlu diperkuat untuk mempercepat waktu tunggu dan meningkatkan kesiapan kerja alumni.

3.4.3 Sumber Informasi Mendapatkan Pekerjaan



Gambar 3. 6 Cara Memperoleh Pekerjaan
Sumber: Data diolah, 2025

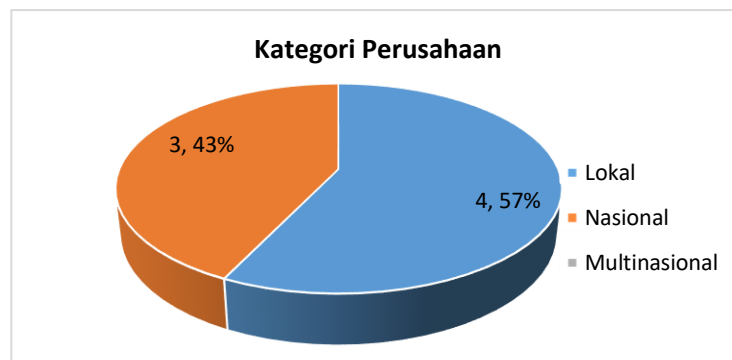
Grafik menunjukkan beragam cara yang digunakan oleh alumni dalam memperoleh pekerjaan pertama mereka. Dari berbagai metode yang tersedia, dua cara paling dominan adalah mencari lewat internet/iklan online/milis dan dihubungi oleh perusahaan, masing-masing dipilih oleh 5 alumni. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dan jaringan profesional memiliki peran besar dalam membantu alumni memperoleh pekerjaan.

Selain itu, terdapat 3 alumni yang mendapatkan pekerjaan melalui membangun bisnis sendiri, menunjukkan adanya minat berwirausaha serta melalui iklan di koran/majalah/brosur, yang walaupun konvensional, masih relevan bagi sebagian alumni.

Data ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital serta koneksi profesional memainkan peran penting dalam keberhasilan alumni memperoleh pekerjaan. Sementara itu, inisiatif pribadi dan wirausaha juga menjadi jalur yang signifikan. Oleh karena itu, perguruan tinggi dapat memperkuat layanan karier, membangun jaringan dengan dunia industri, dan memfasilitasi program magang yang efektif agar peluang kerja bagi alumni semakin terbuka luas.

3.5 Tingkat/Kategori Perusahaan

Dalam bekerja, reputasi dan nama besar perusahaan dapat memberikan pengaruh bagi lulusan perguruan tinggi, tidak terkecuali alumni Prodi Agroteknologi UNTAG Samarinda. Semakin besar perusahaan semakin banyak alumni yang tertarik untuk melamar kerja di tempat tersebut.



Gambar 3. 7 Tingkat Perusahaan Alumni Bekerja
Sumber: Data diolah, 2025

Data menunjukkan bahwa alumni tersebar di berbagai kategori perusahaan dengan komposisi yang cukup berimbang antara perusahaan lokal dan nasional. Sebanyak 4 alumni bekerja di perusahaan atau berwirausaha lokal, menandakan bahwa sektor usaha lokal masih menjadi penyerapan tenaga kerja utama bagi lulusan. Ini juga menunjukkan bahwa alumni memiliki kontribusi langsung terhadap pengembangan ekonomi daerah. Ada 3 alumni bekerja di perusahaan nasional, yang menunjukkan bahwa lulusan mampu bersaing di tingkat yang lebih luas, dengan

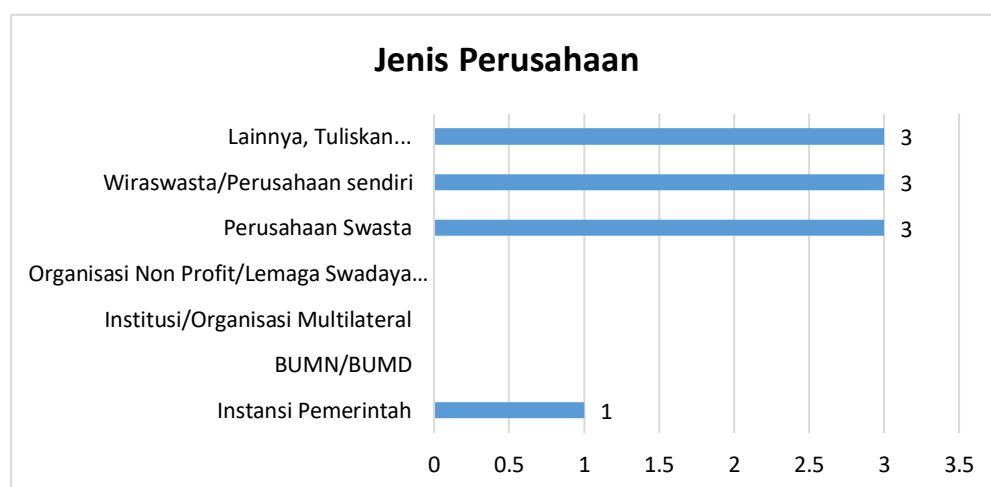
cakupan dan sistem manajemen yang umumnya lebih besar dibandingkan perusahaan lokal.

Tidak terdapat alumni yang bekerja di perusahaan multinasional, yang dapat menjadi catatan untuk peningkatan kemampuan bahasa asing, keterampilan global, atau akses jaringan internasional agar peluang alumni menembus pasar kerja global semakin terbuka di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar alumni bekerja di perusahaan lokal dan nasional, yang mencerminkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja domestik. Namun, belum adanya alumni yang bekerja di perusahaan multinasional membuka peluang bagi program studi untuk meningkatkan soft skills dan kompetensi global guna mempersiapkan lulusan yang lebih kompetitif di tingkat internasional.

5.6 Jenis Perusahaan

Perusahaan tempat bekerja tidak terbatas pada perusahaan-perusahaan saja. Organisasi, yayasan ataupun lembaga swadaya merupakan opsi lain bagi tempat bekerja. Perbedaan jenis tempat bekerja ini dapat didasarkan atas perbedaan pada tujuan yang hendak dicapai masing-masing jenis perusahaan tersebut. Perusahaan umumnya mencari keuntungan sebesar-besarnya, instansi pemerintah lebih ke pelayanan publik dan organisasi umumnya menyangkut kegiatan sosial.



Gambar 3. 8 Jenis Perusahaan Tempat Alumni Bekerja

Sumber: Data diolah, 2025

Grafik diatas menunjukkan bahwa alumni bekerja di berbagai jenis organisasi dan sektor usaha dengan distribusi yang cukup merata pada beberapa kategori. Perusahaan swasta menjadi salah satu pilihan utama tempat alumni bekerja, dengan 3 orang alumni bergabung di sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa sektor swasta tetap menjadi salah satu penyerap tenaga kerja terbesar bagi lulusan.

Wiraswasta atau perusahaan sendiri juga menjadi pilihan karier yang signifikan, dengan 3 alumni memilih membangun usahanya sendiri. Ini mencerminkan adanya semangat kewirausahaan yang tinggi di kalangan alumni.

Kategori "Lainnya, tuliskan" juga diisi oleh 3 alumni, yang menunjukkan bahwa terdapat jenis pekerjaan atau institusi yang tidak tercakup dalam kategori utama, mungkin berupa pekerjaan informal, proyek komunitas, atau bentuk kerja fleksibel lainnya atau alumni yang belum memperoleh pekerjaan dengan alasan yang diberikan responden di dalam kuesioner.

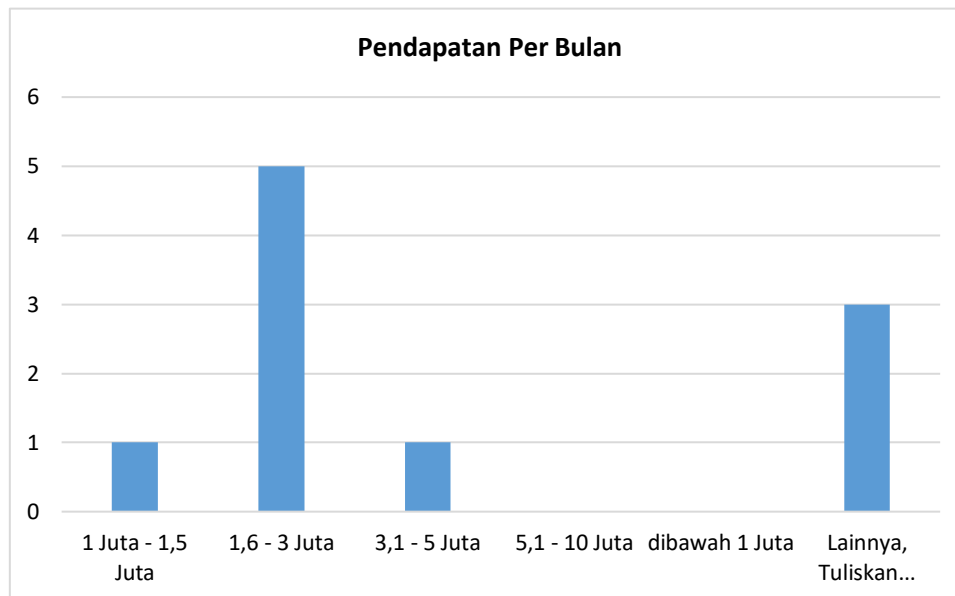
Instansi pemerintah hanya diisi oleh 1 alumni, yang mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja dari sektor pemerintahan masih terbatas, atau seleksi yang ketat membuat jumlahnya relatif kecil dan tidak terdapat alumni yang bekerja di BUMN/BUMD, organisasi non-profit/LSM, maupun institusi/organisasi multilateral, yang bisa menjadi perhatian dalam upaya membuka akses karier di sektor-sektor tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas alumni bekerja di sektor swasta, menjalankan usaha sendiri, atau berada di luar kategori konvensional pekerjaan, menunjukkan keberagaman pilihan karier. Meskipun partisipasi di instansi pemerintah masih rendah, potensi pengembangan karier alumni di berbagai jenis organisasi tetap terbuka luas dengan dukungan keterampilan dan jaringan yang tepat.

3.7 Pendapatan Per Bulan

Pendapatan yang diperoleh alumni merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja serta relevansi pendidikan yang telah ditempuh dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Tingkat pendapatan mencerminkan sejauh mana kompetensi, pengalaman, dan bidang pekerjaan alumni diapresiasi di dunia profesional. Data mengenai pendapatan ini juga dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan tinggi dalam mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum serta layanan karier bagi mahasiswa agar lebih siap dan

kompetitif saat terjun ke dunia kerja. Selain itu, informasi ini bermanfaat bagi calon mahasiswa maupun pemangku kepentingan dalam melihat prospek lulusan di masa depan.



Gambar 3. 9 Pendapatan Per Bulan

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data, pendapatan alumni setelah memasuki dunia kerja bervariasi, namun sebagian besar berada dalam kisaran menengah ke bawah. Jumlah terbanyak, yaitu 5 alumni, memperoleh pendapatan bulanan dalam kisaran Rp1,6 juta hingga Rp3 juta, yang menunjukkan bahwa sebagian besar alumni memulai karier mereka dengan pendapatan awal yang relatif standar, kemungkinan di sektor swasta atau usaha mikro. Hanya 1 alumni yang memperoleh pendapatan di kisaran Rp3,1 juta hingga Rp5 juta, dan 1 alumni dengan penghasilan antara Rp1 juta hingga Rp1,5 juta. Tidak ada alumni yang melaporkan penghasilan di atas Rp5 juta, maupun yang berada di bawah Rp1 juta.

Selain itu, terdapat 3 alumni yang mengisi kategori "Lainnya, tuliskan", yang bisa jadi mencakup bentuk penghasilan tidak tetap, penghasilan dalam bentuk non-uang, atau kombinasi dari beberapa sumber pendapatan atau alumni yang belum bekerja sehingga belum mempunyai penghasilan tetap.

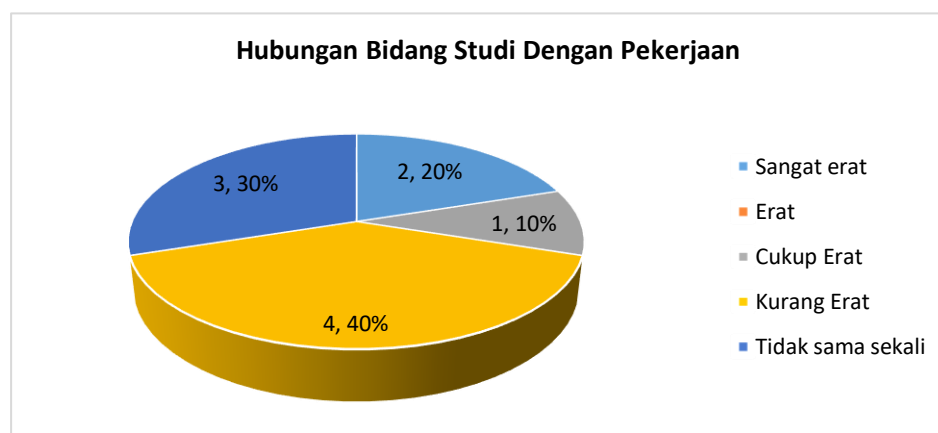
Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar alumni berada pada tahap awal dalam karier mereka dengan penghasilan yang masih dalam batas wajar untuk lulusan baru. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi lulusan dalam memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi, sekaligus menjadi bahan

evaluasi bagi institusi pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas lulusan agar lebih kompetitif dan memiliki daya tawar yang lebih baik di pasar kerja.

5.8. Keselarasan Horizontal

Keselarasan horizontal adalah hubungan antara bidang studi dengan pekerjaan mengacu pada korelasi antara pendidikan atau keahlian yang diperoleh dalam suatu disiplin ilmu tertentu dengan jenis pekerjaan atau karier yang dijalani seseorang setelah menyelesaikan pendidikan formal atau pelatihan di bidang tersebut.

Pentingnya hubungan antara bidang studi dan pekerjaan terletak pada kesesuaian antara pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki oleh individu dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan tertentu.



Gambar 3. 10 Keselarasan Horizontal
Sumber: Data Diolah, 2025

Grafik menunjukkan bahwa terdapat variasi persepsi alumni mengenai sejauh mana bidang studi mereka berkaitan dengan pekerjaan yang saat ini dijalani. Sebagian besar alumni, yaitu 4 orang (57%), menyatakan hubungan antara bidang studi dan pekerjaan mereka "Kurang Erat". Hal ini menunjukkan bahwa banyak alumni bekerja di bidang yang tidak secara langsung sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh di perguruan tinggi.

Ada 2 orang alumni (29%) merasa bidang studinya memiliki hubungan yang "Sangat Erat" dengan pekerjaan saat ini, mencerminkan adanya kesesuaian antara pendidikan formal dengan dunia kerja yang mereka geluti. Sementara itu, 1 orang (14%) menilai hubungan tersebut "Cukup Erat", menunjukkan adanya korelasi

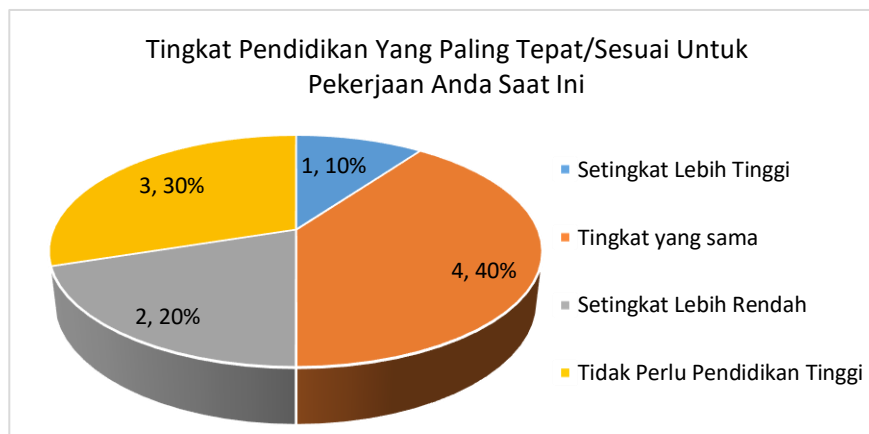
meskipun tidak dominan atau langsung.

Adapun yang cukup menjadi perhatian adalah 3 orang alumni menyatakan bahwa pekerjaan mereka "Tidak Sama Sekali" berkaitan dengan bidang studi yang telah ditempuh. Ini mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah lulusan yang memilih jalur karier di luar kompetensi akademik utama mereka atau sejumlah alumni yang belum memperoleh pekerjaan sehingga tidak dapat memilih kategori.

Data ini menegaskan bahwa tidak semua alumni bekerja di bidang yang relevan dengan latar belakang pendidikan mereka. Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh dinamika pasar kerja, kebutuhan ekonomi, atau minat pribadi alumni. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperkuat koneksi antara kurikulum dan dunia industri, memperluas peluang kerja yang sesuai bidang, serta memfasilitasi pelatihan lintas bidang agar lulusan memiliki fleksibilitas tinggi di dunia kerja yang semakin kompleks dan berubah cepat.

3.9 Keselarasan Vertikal

Keselaran vertikal yaitu keselaran antara jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan minimal yang menjadi persyaratan suatu pekerjaan.



Gambar 3.11 Keselarasan Vertikal
Sumber: Data diolah, 2025

Grafik di atas menggambarkan persepsi alumni terhadap kesesuaian tingkat pendidikan mereka dengan tuntutan pekerjaan yang dijalani saat ini. Hasilnya menunjukkan adanya variasi dalam keselaran vertikal antara pendidikan tinggi dan kebutuhan di dunia kerja. Sebanyak 4 orang alumni menyatakan bahwa pekerjaan mereka saat ini memerlukan tingkat pendidikan yang sama dengan yang telah

mereka tempuh. Ini menunjukkan adanya kesesuaian yang ideal antara latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan yang dijalankan.

Namun, ada 3 orang alumni merasa bahwa pekerjaan mereka tidak memerlukan pendidikan tinggi, yang bisa diartikan bahwa jenis pekerjaan tersebut dapat dijalankan tanpa harus menempuh jenjang pendidikan tinggi formal. Hal ini mencerminkan adanya kemungkinan mismatch atau overqualification. Berdasarkan hasil responden, pada kategori ini, alumni yang memilih karena belum memperoleh pekerjaan.

Selanjutnya, ada 2 orang alumni menganggap bahwa pekerjaan mereka saat ini bahkan hanya membutuhkan pendidikan di tingkat yang lebih rendah, memperkuat indikasi bahwa sebagian lulusan bekerja pada posisi yang tidak sepenuhnya menuntut kompetensi akademik mereka.

Sementara itu, hanya 1 orang alumni yang merasa bahwa pekerjaan yang dijalani membutuhkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari yang telah mereka capai. Ini bisa menjadi masukan penting untuk pengembangan kompetensi lanjutan atau peningkatan kualifikasi.

Data ini mencerminkan bahwa kesesuaian antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan alumni belum sepenuhnya optimal. Meskipun sebagian besar merasa selaras, cukup banyak pula yang bekerja di posisi yang tidak menuntut latar pendidikan tinggi secara langsung. Hal ini menggarisbawahi pentingnya membekali mahasiswa dengan soft skills dan keterampilan praktis, dan memperkuat link and match antara dunia pendidikan dan dunia kerja,

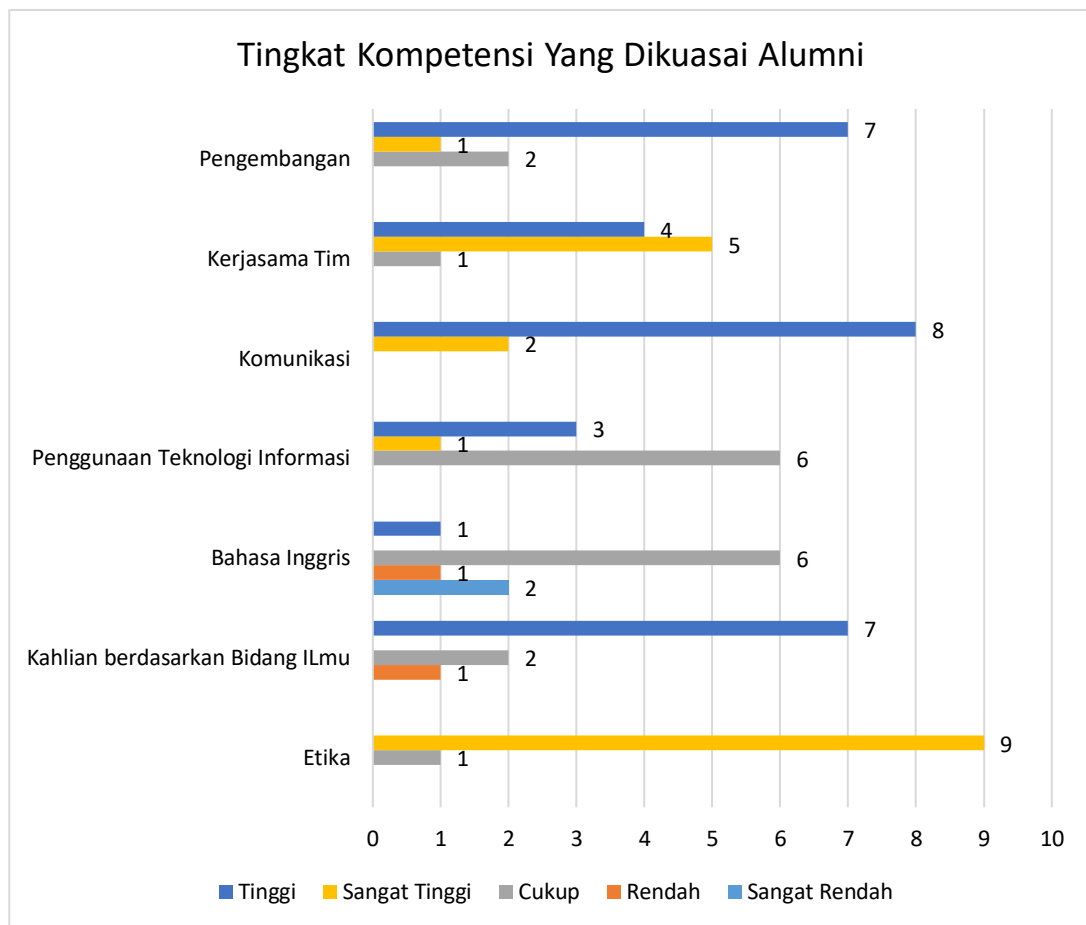
3.10 Kompetensi Alumni

3.10.1 Kompetensi Yang dikuasai Alumni

Kompetensi alumni Prodi Agroteknologi UNTAG Samarinda dibina/dilatih/dibentuk selama mereka menjalani kehidupan sejak kecil hingga sekarang. Beberapa kompetensi alumni ada yang diperoleh saat masuk perguruan tinggi dan ada pula yang terbentuk saat mereka mulai bekerja.

Kemampuan/kompetensi alumni yang diperoleh sejak masuk perguruan tinggi umumnya di dominasi pada pengetahuan di bidang ilmu yang dimilikinya dari

Prodi masing-masing. Namun, alangkah lebih baik jika kemampuan/kompetensi alumni tidak bergantung pada pengetahuan di bidang ilmu saja mengingat potensi dari setiap individu bermacam-macam.



Gambar 3. 12 Kompetensi Yang dikuasai Lulusan

Sumber: Data Diolah, 2025

Grafik di atas menunjukkan penilaian terhadap tingkat penguasaan berbagai kompetensi yang dimiliki alumni setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Secara umum, data ini memberikan gambaran mengenai seberapa baik institusi pendidikan dalam membekali lulusannya dengan keterampilan yang relevan untuk dunia kerja. Hasilnya dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Etika menempati posisi tertinggi dalam penguasaan kompetensi, dengan 9 alumni menyatakan pada tingkat tinggi, dan 1 alumni pada tingkat sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa aspek etika profesional telah ditanamkan dengan baik selama masa studi.
- b) Kompetensi komunikasi juga mendapat penilaian sangat positif, dengan 8 alumni menyatakan tingkat tinggi dan 2 alumni menilai pada tingkat sangat tinggi. Ini

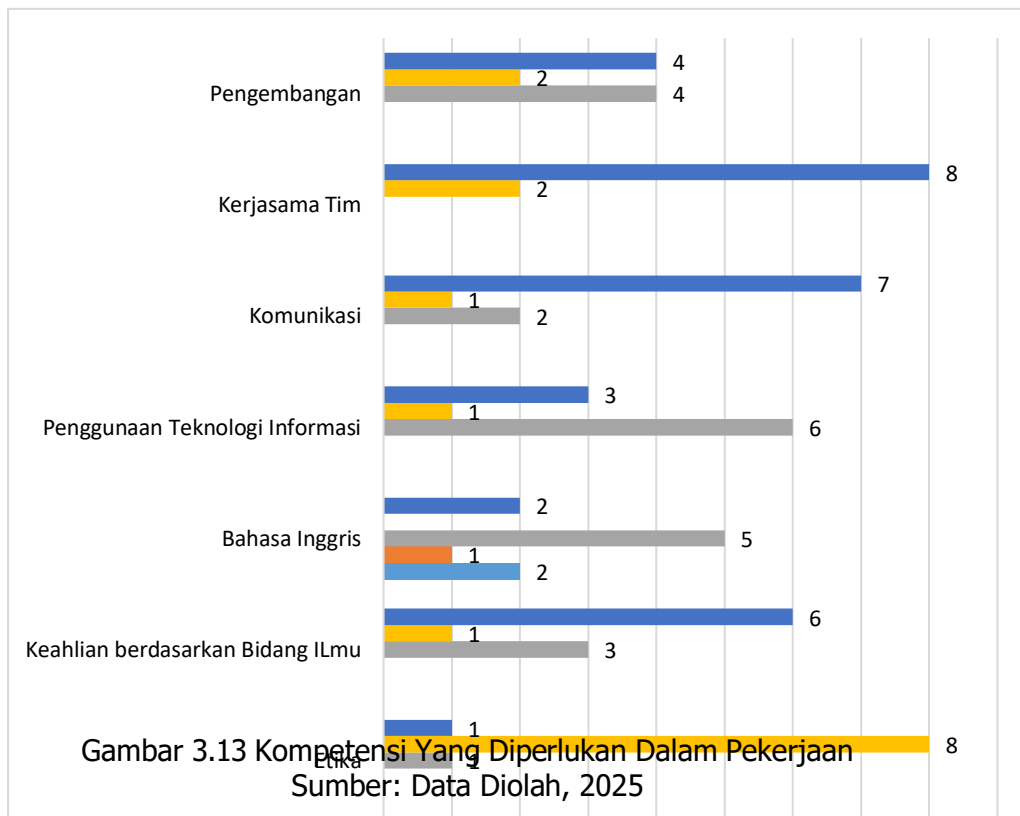
menandakan kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kekuatan lulusan.

- c) Kerja sama tim menunjukkan distribusi yang baik, dengan 4 alumni menilai kompetensinya tinggi, 5 alumni menilai cukup, dan 1 alumni bahkan sangat tinggi, menunjukkan alumni cukup mampu bekerja secara kolaboratif.
- d) Penggunaan teknologi informasi dinilai cukup oleh 6 alumni, tinggi oleh 3 alumni, dan sangat tinggi oleh 1 alumni, mengindikasikan kemampuan digital alumni cukup solid namun masih bisa ditingkatkan.
- e) Pengembangan diri, yang mencakup keterbukaan terhadap pembelajaran dan inovasi, dinilai cukup oleh 2 alumni, tinggi oleh 7 alumni, dan sangat tinggi oleh 1 alumni, menunjukkan potensi besar untuk terus berkembang.
- f) Penguasaan keahlian berdasarkan bidang ilmu memiliki persebaran nilai yang cukup merata: 7 alumni menilai tinggi, 2 alumni menilai cukup, dan 1 alumni menilai rendah. Ini menunjukkan masih ada ruang perbaikan dalam aspek keahlian inti sesuai bidang studi.
- g) Kemampuan berbahasa Inggris menunjukkan variasi terbesar: 6 alumni menilai cukup, namun 2 alumni menilai sangat rendah, 1 alumni rendah, dan hanya 1 alumni yang menilai tinggi. Hal ini menandakan bahwa penguasaan bahasa asing, khususnya Inggris, masih menjadi tantangan yang perlu perhatian lebih serius.

Sebagian besar alumni menilai kompetensi non-teknis seperti etika, komunikasi, dan kerja sama tim dalam kategori tinggi. Namun, masih terdapat tantangan dalam penguasaan bahasa Inggris dan keahlian teknis sesuai bidang ilmu, yang memerlukan penguatan baik dalam kurikulum maupun kegiatan penunjang akademik. Temuan ini dapat menjadi masukan penting bagi institusi untuk menyusun program pembelajaran dan pelatihan yang lebih terarah sesuai kebutuhan pasar kerja.

5.10.2 Kompetensi Yang Diperlukan Dalam Pekerjaan

Bagian ini adalah narasi mengenai tingkat kompetensi yang diperlukan oleh alumni dalam dunia kerja. Grafik ini menampilkan penilaian terhadap berbagai kompetensi yang dianggap penting, dengan kategori penilaian mencakup Sangat Tinggi, Tinggi, Cukup, Rendah, dan Sangat Rendah.



Grafik di atas menggambarkan tingkat kebutuhan terhadap berbagai kompetensi dalam dunia kerja menurut persepsi alumni. Informasi ini penting sebagai dasar evaluasi terhadap kesesuaian kurikulum pendidikan tinggi dengan tuntutan lapangan kerja nyata. Berikut adalah uraian dari temuan tersebut:

- Etika kerja menjadi salah satu kompetensi yang paling banyak dibutuhkan, dengan 8 alumni menilainya pada tingkat tinggi dan 1 alumni pada sangat tinggi. Hanya 1 orang yang menilai cukup, menunjukkan bahwa integritas dan tanggung jawab profesional menjadi aspek krusial di tempat kerja.
- Kerja sama tim juga menunjukkan kebutuhan yang sangat tinggi, dengan 8 alumni menilai pada tingkat tinggi dan 2 alumni menilai sangat tinggi. Ini menunjukkan pentingnya kemampuan kolaboratif di berbagai lingkungan kerja.
- Komunikasi menjadi kompetensi penting lainnya, dengan 7 alumni menilai pada tingkat tinggi, 1 alumni pada tingkat sangat tinggi, dan 2 alumni menyebut cukup penting. Artinya, kemampuan menyampaikan ide secara

efektif menjadi syarat utama dalam pekerjaan.

- d. Penggunaan teknologi informasi juga dinilai sangat relevan oleh dunia kerja. Sebanyak 6 alumni menyatakan kompetensi ini cukup diperlukan, 3 alumni menilai tinggi, dan 1 alumni sangat tinggi. Ini mencerminkan bahwa literasi digital menjadi tuntutan kerja yang tidak bisa diabaikan.
- e. Keahlian berdasarkan bidang ilmu menunjukkan persebaran kebutuhan yang luas: 6 alumni menilai tinggi, 1 alumni sangat tinggi, dan 3 alumni menyebutnya cukup penting. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi teknis sesuai jurusan tetap menjadi dasar utama dalam pekerjaan.
- f. Pengembangan diri, seperti kreativitas dan keinginan untuk belajar, dinilai cukup bervariasi: 4 alumni menyatakan pada tingkat cukup, 4 alumni pada tingkat tinggi, dan 2 alumni pada tingkat sangat tinggi. Ini menunjukkan pentingnya keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi dalam dunia kerja yang dinamis.
- g. Bahasa Inggris menempati posisi yang lebih menantang. Hanya 2 alumni menilai kebutuhannya pada tingkat tinggi, 5 alumni menilai cukup, sementara 2 alumni menilai sangat rendah, dan 1 alumni rendah. Hal ini menandakan bahwa meskipun bahasa Inggris dibutuhkan, penggunaannya tidak selalu menjadi keharusan dalam setiap jenis pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas maka mayoritas alumni menilai bahwa kompetensi seperti etika, komunikasi, kerja sama tim, dan keahlian sesuai bidang sangat penting dalam mendukung kinerja mereka di dunia kerja. Namun demikian, pengembangan diri dan penggunaan teknologi informasi juga semakin menjadi kebutuhan yang mendasar. Sementara itu, kemampuan bahasa Inggris perlu terus ditingkatkan, meskipun penggunaannya masih tergantung pada konteks pekerjaan. Temuan ini menjadi bahan pertimbangan strategis dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan bagi calon lulusan.